

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Standar profesi kebidanan di atur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 369/MENKES/SK/III/2007 tentang Standar Profesi Bidan, di jelaskan bahwa bidan diakui sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab dan akuntabel, yang bekerja sebagai mitra perempuan untuk memberikan asuhan, konseling, dan pendidikan kesehatan, tidak hanya pada perempuan tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat. kesehatan ini harus mencakup kesehatan antenatal, persiapan menjadi orang tua serta dapat meluas kepada kesehatan perempuan, kesehatan seksual, asuhan anak, dan kesehatan reproduksi. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 1464/MENKES/PER/X/2010 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktek Bidan dijelaskan pada BAB III pasal 9 huruf c bahwa bidan berwenang untuk memberikan pelayanan yang meliputi pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana.

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Widyastuti, 2009). Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa yaitu usia 10 sampai 22 tahun (Wikipedia). Kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk membantu remaja agar lebih memahami tentang kesehatan ilmu reproduksi, sehingga dapat menumbuhkan

sikap dan perilaku sehat juga bertanggung jawab dengan masalah kehidupan reproduksi remaja (Widyastuti, 2009).

Menstruasi atau haid adalah pengeluaran secara periodik darah dan sel-sel tubuh dari vagina yang berasal dari dinding rahim wanita. Menstruasi dimulai saat pubertas dan menandai kemampuan seorang wanita untuk mengandung anak, walaupun faktor-faktor kesehatan lain dapat membatasi kapasitas ini. Menstruasi atau haid atau datang bulan merupakan ciri kedewasaan seorang wanita dan merupakan siklus bulanan yang normal pada wanita. Untuk mengenal *Premenstrual Syndrom* (PMS) lebih dalam perlu dimengerti juga tentang bagaimana siklus menstruasi itu bekerja agar membantu memprediksi dan mengatasi gejala (Anugroho, 2011).

Sindrom premenstruasi merupakan kumpulan gejala fisik, psikologis, dan emosi yang terkait dengan siklus menstruasi wanita dan secara konsisten terjadi selama tahap *luteal* dari siklus menstruasi akibat perubahan hormonal yang berhubungan dengan siklus saat ovulasi dan menstruasi. Sindrom premenstruasi juga disebut sebagai tegangan premenstruasi (Saryono, 2009). *Premenstrual syndrom* merupakan masalah kesehatan umum yang paling sering dilaporkan oleh wanita usia reproduktif (Freeman, 2007). Dari wanita yang mengalami PMS sebesar 60 % mengalami gejala pembengkakan atau kembung dan 70 % mengalami gejala pada payudara (Reid, 2006). Kejadian PMS selama rentang kehidupan perempuan berbeda dari 75% sampai 85% yang tidak memperhatikan gejala tersebut, 10% sampai 15 % datang ke tenaga kesehatan, dan 2% sampai 8% mengganggu aktivitas hingga memerlukan penanganan khusus. Di Inggris tahun

2009 diperkirakan sekitar 800.000 ada kasus PMS yang parah bahkan banyak yang mengalami *Premenstrual Dysphoric Disorder* (PMDD). Selain itu untuk mediagnosa dan mengobati PMS membutuhkan waktu yang lama. (Pérezlópez-dkk, 2009).

Sindrom premenstruasi berhubungan dengan naik-turunnya kadar *estrogen* dan *progesteron* yang terjadi selama siklus menstruasi. Menurut penelitian Karyono tahun 2003 di Kecamatan Getasan Salatiga sebagian besar wanita pekerja pabrik yang menderita *premenstrual syndrom* mengeluh gangguan dalam bentuk fisik dan psikologis baik sendiri-sendiri maupun gabungan dari keduanya. Hasil dengan jumlah responden 61 wanita pekerja pabrik, sebanyak 48 responden (78,68%) mengalami gangguan sakit perut, 39 responden (63,93%) mengalami gangguan sakit kepala, dan 39 responden (63,93%) mengalami perubahan fisik. Untuk keluhan psikologik, 38 responden (62,29%) peningkatan emosi, 16 responden (26,22%) merasa cemas, dan 23 responden (37,70%) depresi. Pada perubahan perilaku, 42 responden (68,85%) malas dan 25 responden (40,98%) hubungan sosial renggang. Gejala-gejala tersebut dirasakan sangat berat dan membuat wanita menjadi sangat menderita, mereka menggunakan koping yang tidak efektif seperti marah-marah pada orang sekitar, menyalahkan orang lain tanpa penyebab yang jelas, bolos kerja dan lain-lain sehingga mengganggu kehidupan mereka terutama dalam aktifitas keseharian selama bekerja di pabrik, serta mengganggu hubungan dengan teman dan keluarga. Akibat koping yang tidak efektif tersebut, sebanyak 8 responden (13,11%) kehilangan beberapa hari bekerja dalam satu bulan selama menderita sindrom premenstruasi. Obat

analgesik biasanya digunakan untuk mengurangi gejala *premenstrual syndrom* karena awal mula tanda gejala penyakit selalu ditandai dengan rasa nyeri dan lebih dari 90% penyakit selalu diikuti oleh gejala tersebut. Dari kasus tersebut hampir 40% berkembang menjadi nyeri yang bersifat kronik. Beberapa lembaga seperti *Cancer Pain Relief Program*, *Joint Commission of Health Care Organization (2001)* dan *Therapeutic Guidelines Analgesics Groups* telah memberikan petunjuk pemakaian analgesik (Khotib, 2006). Analgesik secara farmakologis meliputi penggunaan opioid dan non opioid/NSAIDs yang bertujuan untuk menghilangkan nyeri (Tamsuri, 2007).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PT. Eagle Glove Indonesia Kalasan, Sleman, Yogyakarta dengan mewawancarai pegawai di bagian klinik PT. Eagle Glove Indonesia mengatakan bahwa mayoritas pekerja pabrik adalah usia reproduktif dan sudah mengalami menstruasi. Beberapa pekerja pabrik pernah mengalami gangguan menstruasi baik *disminorhea* maupun *premenstrual syndrom* hingga memerlukan penanganan. Dalam dua bulan terakhir terdapat tujuh pekerja pabrik yang datang ke klinik untuk meminta obat dan mereka juga minum jamu-jamuan yang dibawa dari rumah seperti kunyit asam untuk mengurangi keluhan *premenstrual syndrom*. Dari data tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai tingkat *premenstrual syndrome* dengan perilaku penanganan *premenstrual syndrome* pada pekerja wanita di PT. Eagle Glove Indonesia Kalasan, Sleman, Yogyakarta pada tahun 2012.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang bisa diambil adalah apakah ada hubungan antara tingkat *premenstrual syndrome* dengan perilaku penanganan *premenstrual syndrome* pada pekerja wanita di PT. Eagle Glove Indonesia tahun 2012.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat *premenstrual syndrome* dengan perilaku penanganan *premenstrual syndrome* pada pekerja wanita di PT. Eagle Glove Indonesia tahun 2012.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat *premenstrual syndrome* pada pekerja wanita di PT. Eagle Glove Indonesia tahun 2012.
- b. Mengetahui perilaku penanganan *premenstrual syndrome* pada pekerja wanita di PT. Eagle Glove Indonesia tahun 2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan

Untuk pengembangan ilmu kebidanan khususnya dalam kesehatan reproduksi pada wanita.

2. Bagi pengguna

a. Bagi Petugas Kesehatan di PT. Eagle Glove Indonesia

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang gejala *premenstrual syndrome* di PT. Eagle Glove Indonesia sehingga petugas kesehatan dapat memberikan penyuluhan dan asuhan kepada pekerja wanita tentang tanda gejala *premenstrual syndrom*.

b. Bagi Profesi Bidan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang kesehatan reproduksi khususnya dalam memberikan asuhan kebidanan kesehatan reproduksi dan memberikan pandangan bahwa klinik kesehatan di pabrik juga termasuk dalam wilayah kerja bidan karena dapat memudahkan dalam melakukan asuhan kebidanan dengan mayoritas pekerja pabrik adalah wanita.

c. Bagi STIKES Ahmad Yani Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi bacaan bagi mahasiswa STIKES Ahmad Yani Yogyakarta terutama jurusan Kebidanan tentang hubungan tingkat *premenstrual syndrome* dengan perilaku penanganan *premenstrual syndrome*.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini semoga bisa digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Handayani, Sri *et al.* (2007). Melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Konsumsi Vitamin B6 dengan Kejadian *Premenstruation Syndrom* (PMS). Hasil penelitian yaitu kejadian PMS dari 90 sampel yang diteliti 30% mengalami PMS dan 70% tidak mengalami PMS. Dari 27 orang sampel yang mengalami gejala PMS 88,9 % menunjukkan tipe A seperti kecemasan, mudah marah dan perubahan mood secara tiba-tiba dan tidak mengganggu aktivitas, 11,1% menunjukkan tipe H seperti sakit kepala, sakit payudara, perut terasa penuh, dan peningkatan berat badan yang dapat sedikit mengganggu aktivitas. Konsumsi vitamin B6 dari sampel sebagian besar sesuai dengan kecukupan (71,1%) dan tidak sesuai dengan kecukupan (28,9%). Penelitian ini dilakukan di Kota Mataram pada bulan September 2007, populasi dalam studi ini adalah mahasiswi tingkat I dan II Kebidanan Poltekes Mataram dan besar sampel dalam studi ini adalah 90 mahasiswi. Untuk menganalisis hubungan konsumsi vitamin B6 dengan kejadian PMS dianalisa dengan uji *Chi Square*.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dengan judul “Hubungan tingkat *premenstrual syndrome* dengan perilaku penanganan *premenstrual syndrome* pada pekerja wanita di PT.Eagle Glove Indonesia tahun 2012” sampel dalam penelitian ini adalah pekerja wanita di PT. Eagle Glove Indonesia sebanyak 83 responden. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni 2012 dan uji statistik yang digunakan *Kendall tau*.

2. Devi, Marzina. (2009). Melakukan penelitian yang berjudul Suplemensi Kapsul Serbuk Daun Torbangun (*Coleus ambonicus Lour*) untuk Menanggulangi Keluhan Sindrom Premenstruasi pada Remaja Putri. Penelitian dilakukan di daerah Cinangneng-Cibanteng Kabupaten Bogor. Responden pada penelitian ini adalah remaja putri usia 15-20 tahun yang berjumlah 36 orang karena pada usia remaja lebih sering mengkonsumsi obat-obatan untuk mengurangi gejala sindrom premenstruasi. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan membagi responden menjadi dua bagian, 12 responden diberi kapsul serbuk daun Torbangun dan, 12 responden mengkonsumsi obat herbal komersil. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kelompok yang diberikan suplemen kapsul daun torbangun mengalami penurunan keluhan sindrom pramenstruasi yang nyata ($p < 0,05$) setelah pemberian suplemen dibandingkan dengan sebelum pemberian suplemen.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dengan judul “Hubungan tingkat *premenstrual syndrome* dengan perilaku penanganan *premenstrual syndrome* pada pekerja wanita di PT. Eagle Glove Indonesia tahun 2012” sampel dalam penelitian ini adalah pekerja wanita di PT. Eagle Glove Indonesia sebanyak 83 responden. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan akan dilaksanakan pada bulan Juni 2012.

3. Tjandrawinata, *et al.* (2011). Melakukan penelitian yang berjudul *Symptomatic Treatment of Premenstrual Syndrome and or primary dysmenorrhea with DLB s1442, a bioactive extract of Phaleria Macrocarpa.*

Dari penelitian menunjukkan bahwa DLB s1442 (ekstrak buah mahkota dewa) efektif dalam mengatasi *disminorhea* serta rasa sakit perut dan gejala lain yang berhubungan dengan *Premenstrual Syndrom* karena terdapat senyawa yang berpotensi terhadap aktivitas biologik misalnya diuretik dan analgetik. Ekstrak buah mahkota dewa aman digunakan oleh perempuan dengan *premenstrual syndrom* dan *dismenorhea*. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional dengan responden usia 18-40 tahun yang mengalami *premenstrual syndrom* dan *dismenorhea* primer dan mempunyai siklus menstruasi teratur. Responden dalam tiga kali siklus menstruasi diberi kapsul ekstrak buah mahkota dewa 100 mg diminum 2-3 kali sehari selama 6 hari yaitu tiga hari sebelum menstruasi dan 3 hari setelah menstruasi dan hasilnya ekstrak buah mahkota dewa efektif dalam mengurangi *dismenorhea* primer dan nyeri perut serta gejala lain yang berhubungan dengan PMS. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian, tempat penelitian, dan waktu penelitian.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dengan judul “Hubungan tingkat *premenstrual syndrome* dengan perilaku penanganan *premenstrual syndrome* pada pekerja wanita di PT. Eagle Glove Indonesia tahun 2012” sampel dalam penelitian ini adalah pekerja wanita di PT. Eagle Glove Indonesia usia 20-40 tahun sebanyak 83 responden. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan akan dilaksanakan pada bulan Juni 2012.